



JNPH

Volume 8 No. 1 (April 2020)

© The Author(s) 2020

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA BAGIAN DRYER PT. BUKIT ANGKASA MAKMUR (BAM) DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

FACTORS THAT ARE RELATED TO WORK STRESSIN THE WORKERS OF THE DRYER PT. BUKIT ANGKASA MAKMUR (BAM) IN CENTRAL BENGKULU DISTRICT

MUALIM MUALIM, RIANG ADEKO

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN BENGKULU, JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN, JALAN INDRAGIRI NOMOR 03

PADANG HARAPAN BENGKULU

Email: mualimpadek@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor diluar organisasi, faktor organisasi, faktor internal individu dan faktor kelompok. Berdasarkan survey awal di PT BAM diperoleh data kecelakaan kerja berat terjadi 2 tahun berturut-turut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis penelitian diskriptif bersifat analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dan sampel berjumlah 90 pekerja (*total sampling*). Instrumen menggunakan wawancara dan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat dilanjutkan dengan uji multivariat *Logistic Regression* ($\alpha=0,05$). Hasil uji bivariate diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja ($p=0,045<0,05$), tingkat pendidikan dengan stres kerja ($p=0,025<0,05$), masa kerja dengan stres kerja ($p=0,014<0,05$), dan psikososial dengan stres kerja ($p=0,00<0,05$). Sedangkan hasil uji multivariate menunjukkan bahwa hanya psikososial yang masih mempunyai hubungan tingkat stress kerja $p=0,00<0,05$ dengan nilai *Odds Ratio* (*OR*) = 19,67. Disarankan perusahaan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan dapat menciptakan situasi lingkungan psikososial yang baik agar individu merasa nyaman berada dalam kelompok dan organisasinya sehingga dapat menghasilkan produktifitas peningkatan mutu pekerjaan.

Kata Kunci: Umur, pendidikan, masa kerja, psikososial, dan stres kerja

ABSTRACT

Job stress can be caused by various factors, including factors outside the organization, organizational factors, individual internal factors and group factors. Based on preliminary surveys at PT BAM, data on heavy work accidents have occurred for 2 years in a row. The aim

of this research was to determine the factors associated with work stress in the dryer section of PT. Bukit Angkasa Makmur in Bengkulu Tengah Regency. The descriptive research type was analytic with cross sectional approach. The population and sample numbered were 90 workers (total sampling). The instruments were used as interviewer and questionnaires. Univariate and bivariate data analysis continued with the multivariate Logistic Regression test ($\alpha=0,05$). The Bivariate test results have a significant relationship between age with work stress ($p=0,045<0,05$), education level with work stress ($p=0,025<0,05$), work period with work stress ($p=0,014<0,05$), and psychosocial with work stress ($p=0,00<0,05$). While the multivariate test results show that only psychosocial still has a work stress level relationship $p=0,00<0,05$ with an Odds Ratio (OR)=19.67. It is suggested that companies can create good interpersonal relationships and can create good psychosocial environmental situations so that individuals feel comfortable in their groups and organizations so that they can produce productivity to improve work quality.

Keywords: Age, education, time work, psychosocial, and work stress

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dibentuk dengan tujuan untuk mengatur ketentuan kesehatan dan keselamatan bagi setiap individu termasuk para pekerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan bagian yang penting dalam ketenagakerjaan, pada kenyataannya banyak masalah kesehatan yang terjadi akibat ketidak waspadaan tenaga kerja akan bahaya potensial kerja yang terdapat pada lingkungan kerja. Bahaya potensial kerja dapat berupa bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikososial. Berdasarkan hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja pada 26 provinsi di Indonesia tahun 2013 diketahui terdapat 428.844 kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan.

Indonesia saat ini sedang berusaha menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di setiap lingkungan kerja maupun perusahaan, hal ini sebagai bentuk mandatori atau amanah dari pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2012. Menurut data *International Labour Organization (ILO)* tahun 2013 ada 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Tercatat oleh BPJS Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus di Indonesia. Sementara itu, untuk

kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan,2015).

Beberapa kasus di negara maju, faktor-faktor fisik, kimia, dan biologi sudah cenderung bisa dikendalikan karena mudah terlihat, sehingga gangguan kesehatan akibat faktor-faktor tersebut sudah banyak berkurang, namun saat ini justru faktor individu dan faktor psikososial yang perlu menjadi perhatian lebih (Irwandi, 2007).

Faktor psikososial yang merupakan salah satu bahaya di tempat kerja kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun pihak manajemen. Hal tersebut merupakan faktor psikososial yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik, mental maupun emosional para pekerja, seperti gangguan muskuloskeletal, stres, dan penyakit psikomatis yang menjadi penyebab meningkatnya penyakit akibat hubungan pekerjaan (Kementerian Kesehatan, 2011).

Data dari ILO menyebutkan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan. Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) data mengenai kecelakaan kerja pada tahun 2014 di Indonesia setiap hari

rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, kurang lebih 9,5% atau 39 orang mengalami cacat (Januar Atiqoh, dkk., 2014).

PT. Bukit Angkasa Makmur (BAM) merupakan suatu industri bergerak pada bidang pengolahan karet alam menjadi karet remah. Perusahaan ini mempunyai karyawan yang berjumlah 312 yang tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dapat mengalami kecelakaan kerja, dan wajib melakukan SMK3. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2018 dan 9 Januari 2019, perusahaan ini memiliki beberapa bagian ruang/unit yaitu bagian Produksi Bahan Baku (karet mentah), bagian *Cutter* (pemotongan karet), bagian *Blending* (pengilingan karet basa), bagian Mekanik, bagian Penurunan Karet dari kamar jemur, bagian *Drying/Dryer* (pemasakan karet kering).

Dari data yang diperoleh telah terjadi kecelakaan kerja di tahun 2016 yaitu 2 kali kecelakaan kerja berat (bagian ibu jari terpotong besi untuk press karet), 5 kali kecelakaan kerja ringan (luka robek diujung jari tengah kanan dan kiri) dan di tahun 2017 yaitu 1 kali kecelakaan kerja ringan (mata terkena serbuk saat bekerja), 2 kali kecelakaan kerja berat (lutut kiri terkena besi) dan masuk dalam berita acara kecelakaan (Bagian Personalia PT. Bukit Angkasa Makmur, 2018).

Menurut Setyawati (2011), ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja, antara lain faktor individu, faktor pekerjaan, faktor lingkungan dan faktor psikologis, karena terbukti stres kerja memberikan kontribusi lebih dari 50% dalam kecelakaan kerja di tempat kerja sehingga dapat merugikan diri pekerja sendiri maupun penurunan produktivitas kerja diperusahaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, menggunakan rancangan *cross sectional*, dengan carapengamatan pada waktu bersamaan yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pekerja pada bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur (BAM) di Kabupaten Bengkulu Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dimana populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 90 pekerja.

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara *editing, coding, tabulating, entry data* dan *cleaning data*. Analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Setelah data terkumpul selanjutnya dientry dalam bentuk master data yang kemudian diolah dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*, dan dilanjutkan uji *Logistic Regression* untuk mengetahui variabel yang paling kuat berhubungan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Psikososial, dan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2019

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
31 – 40 Tahun	34	37,8
41 – 50 Tahun	37	41.1
51 – 61 Tahun	19	21.1
Tingkat Pendidikan		
SD	19	21.1
SMP	32	35.6
SMA	39	43.3

Masa Kerja		
1 – 10 Tahun	18	20.0
11 – 20 Tahun	38	42.4
21 – 30 Tahun	34	37.8
Psikososial		
Baik	36	40
Buruk	54	60
Stres Kerja		
Ringan	43	47.8
Sedang	47	52.2
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar responden berada pada kelompok umur 41-50 tahun 37 (41,1%), hampir sebagian besar tingkat pendidikannya tamat SMA 39 (43,3%), hampir sebagian besar responden mempunyai masa kerja 11-20 tahun 38 (42,2%), lebih dari sebagian besar responden 54 (60%) psikososialnya buruk dan lebih dari setengah 47 (52,2%) responden mengalami stres sedang.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berumur 41–60 tahun sebanyak 20 orang mengalami tingkat stres sedang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden yang berumur 31–40 tahun (13 orang) dan responden yang berumur 51-60 tahun (14 orang). Hasil analisis bivariat dengan Uji *Chi-square* diperoleh nilai kemaknaan $p=0,04<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara umur dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah. Wichert (2002), mengatakan pekerja pada usia yang lebih tua cenderung mengalami stress lebih rendah dibandingkan dengan pekerja berumur muda. Tetapi pengalaman stress pada pekerja yang berumur tua lebih banyak dibandingkan dengan pekerja muda. Pengaruh umur terhadap stress yang dialami pekerja biasanya hanya terjadi pada pekerjaan

tertentu terutama yang berhubungan dengan kekuatan fisik dan penggunaan indera.

Fitri (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan stres kerja, pekerja dengan umur yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan umur yang relatif lebih muda. Selanjutnya dikatakan dalam penelitiannya ditemukan bahwa karyawan pada umur yang lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan pekerja yang berumur muda sehingga tingkat stressakan lebih rendah.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 19 (21.1%) yang mengalami stres sedang 15 (78,9%) dan stres ringan 4 (21,1%), SMP sebanyak 32 (35,6%) yang mengalami stress sedang 14 (40,6%) dan stres ringan 19 (59,4%), dan SMA sebanyak 43 (43,3%) yang mengalami stress sedang 19 (48,7%) dan stress ringan 20 (51,3%). Hasil analisis bivariat dengan Uji *Chi-square* diperoleh nilai kemaknaan $p=0,02<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap karyawan di bagian *dryer* baik yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA rata-rata mempunyai pengetahuan, keterampilan dan tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan, maka hal ini dapat beresiko terhadap hasil yang dipekerjakan. Tarwaka, dkk (2004), mengatakan bahwa secara konseptual pendidikan merupakan segala sesuatu untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia baik formal maupun informal, karena setiap penggunaan teknologi hanya akan dapat kita kuasai dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang handal.

Pendidikan adalah upaya persuasi, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010).

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian antara masa kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun (11–20 tahun) dan (21–30 tahun) lebih cenderung memiliki tingkat stres kerja sedang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden dengan masa kerja di bawah 10 tahun (≤ 10 tahun). Hasil analisis bivariat dengan Uji *Chi-square* diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,01 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja yang biasanya diiringi dengan pengalaman kerja yang meningkat juga dapat mempengaruhi stres yang dirasakan pekerja terhadap pekerjaannya. Kecakapan merupakan salah satu faktor intrinsik pemicu stres yang diperoleh pekerja melalui pengalaman dalam pekerjaannya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya responden dengan masa kerja lama berisiko mengalami stres kerja. Keadaan tersebut menunjukkan dengan masa kerja lama dapat menimbulkan kondisi stres kerja kategori sedang yang dapat menimbulkan dampak terhadap pekerjaannya misalnya mengalami penurunan produktivitas kerja.

Hasil penelitian Saikhunuddin (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara masa kerja perawat dengan tingkat

stres kerja. Responden penelitian ini membutuhkan masa kerja tinggi agar bisa mengatasi stres kerja yang timbul baik disebabkan oleh faktor pekerjaan yang berbeda dengan pekerjaan perawat dan faktor di luar pekerjaan.

Robbins (2008), mengatakan masa kerja yang tinggi akan memberikan pengalaman kerja yang luas pada karyawan dan apabila pengalaman kerja karyawan yang negatif dapat mempengaruhi munculnya stres kerja individu. Pada individu dengan masa kerja yang terlalu lama, juga dapat mengalami ketegangan yang lebih yang disebabkan oleh kebosanan dan beban kerja yang menumpuk baik fisik maupun psikologis oleh karena itu dapat disimpulkan masa kerja mempunyai korelasi yang negatif dengan stres kerja apabila disela-sela masa kerja tersebut memiliki sebuah pengalaman kerja yang negatif. Masa kerja tenaga kerja yang relatif lama juga dapat memicu terjadinya ketegangan yang lebih bagi tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena kebosanan dan adanya beban fisik maupun psikologis pekerja. Masalah stres kerja pada pekerja bukan hanya masalah kesehatan saja, namun dikhawatirkan akan menjadi masalah bagi tenaga kerja dan industri itu sendiri. Stres dapat bersifat sementara atau jangka panjang, ringan atau berat, sangat tergantung pada seberapa lama penyebab berlangsungnya, seberapa besar kekuatannya, dan seberapa besar kemampuan karyawan untuk menghadapinya.

Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil analisis data uji *Chi-square* menunjukkan nilai $\rho = 0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah, hal ini dapat diketahui bahwa dari 54 pekerja yang keadaan psikososial kerjanya buruk mengalami stres kerja sedang sebanyak 42 (77,8%) dan mengalami stress kerja ringan 12 (22,2%), sedangkan dari 36 pekerja yang memiliki keadaan psiososial

kerja baik mengalami stres kerja ringan 31 (86,1%) dan mengalami stress kerja sedang 5 (13,9%). Setyawati (2010), mengatakan stres kerja dapat menimbulkan beberapa keadaan yaitu prestasi kerja yang menurun, fungsi fisiologis motorik dan neural yang menurun, badan terasa tidak enak disamping semangat kerja yang menurun. Stres kerja cenderung meningkatkan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat merugikan diri pekerja sendiri maupun perusahaannya karena adanya penurunan produktivitas kerja.

Suma'mur (2009), mengatakan stress kerja merupakan komponen fisik dan psikis seseorang dan yang terjadi secara terus-menerus akan berakibat kepada stress berat. Selanjutnya dikatakan *faktor-faktor yang tercakup di dalam psikososial sendiri itu antara lain: tuntutan di tempat kerja, seperti responden dapat menyembunyikan emosi berkaitan dengan pengendalian diri terhadap suatu emosi ketika berada di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan seperti, bekerja antarmuka individu seperti responden mendapat dukungan dari keluarga, nilai-nilai di level tempat kerja, kesehatan dan kesejahteraan, kepribadian dan perilaku ofensif.*

Marchira, Wirasto, dan Sumarni (2007), mengatakan masalah psikososial yang mengakibatkan stress akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia pada pekerja yang akan berkorelasi positif dengan menurunnya produktivitas dan prestasi pekerja. Tenaga kerja yang berperan dan mengalami stress kerja berat karena tenaga kerja tersebut diberikan beban kerja terlalu banyak seperti tuntutan kecepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, sehingga dapat memacu diri untuk meningkatkan hasil kerja dan prestasi kerja yang baik. Selanjutnya Mayor (2012) mengatakan masalah psikososial yang mengakibatkan stress akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia akan berkorelasi positif dengan menurunnya produktivitas dan prestasi kerja.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja

Untuk mengetahui kekuatan hubungan faktor-faktor risiko dengan kejadian stress kerja pada pekerja yaitu dengan cara memasukkan variabel independen terhadap variabel dependen ke dalam analisis Logistic regression. Hasil uji Logistic regression menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, masa kerja, dan psikososial yang mulanya berhubungan dengan stress kerja ternyata setelah diuji secara multivariat menunjukkan bahwa hanya psikososial yang masih mempunyai tingkat stress kerja $p=0.00 < 0,05$ dengan nilai Odds Ratio (OR) = 19,67.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa psikososial yang buruk menurut Caplin (2011), suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya. Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis. Selanjutnya Hyman (2006) mengatakan faktor psikososial merupakan salah satu faktor pemicu stress, yang berarti merupakan sebuah peristiwa sosial atau psikologis yang membuat seseorang tertekan.

Kementerian Kesehatan (2011), menyebutkan ada beberapa contoh faktor psikososial yang ada di tempat kerja meliputi: bekerja dalam shift, beban kerja yang berlebihan, bekerja monoton, mutasi dalam pekerjaan, tidak jelasnya peran kerja, serta konflik dengan teman kerja. Adapun berbagai variasi faktor psikososial dari berbagai sumber pada dasarnya tetap mempunyai ruang lingkup yang sama yakni berkaitan dengan kondisi psikologi dan sosial

seseorang.

Pejtersen, dkk (2010), mengatakan faktor-faktor yang tercakup di dalam psikososial antara lain: *demands at work* (tuntutan di tempat kerja), *work organization and job contents* (organisasi kerja dan kontenpekerjaan), *interpersonal relations and leadership* (hubungan interpersonal dan kepemimpinan), *work individual interface* (bekerja antar muka individu), *values at workplace level* (nilai-nilai di level tempat kerja), *health and well-being* (kesehatan dan kesejahteraan), *personality* (kepribadian), *offensive behaviours* (perilaku ofensif).

KESIMPULAN

Hampir sebagian besar responden berada pada kelompok umur 41-50 tahun 37 (41,1%), hampir sebagian besar tingkat pendidikan SMA 39 (43,3%), hampir sebagian besar responden mempunyai masa kerja 11-20 tahun 38 (42,2%), lebih dari sebagian besar responden 54 (60%) psikososialnya buruk dan lebih dari setengah 47 (52,2%) responden mengalami stres sedang.

Terdapat hubungan antara umur dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT.Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan nilai $p=0,045<0,05$. Terdapat hubungan pendidikan dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT.Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan nilai $p=0,025<0,05$.

Terdapat hubungan antara masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT.Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan nilai $p=0,014<0,05$. Terdapat hubungan antara psikososial dengan stress kerja pada pekerja bagian *dryer* PT.Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan nilai $p=0,00<0,05$.

Hasil uji *Logistic regression* menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, masa kerja, dan psikososial yang mulanya berhubungan dengan stress kerja ternyata setelah diuji secara multivariat menunjukkan bahwa hanya psikososial yang

masih mempunyai tingkat stress kerja $p=0.00<0,05$ dengan nilai *Odds Ratio (OR)* = 19,67.

SARAN

Hasil penelitian Diharapkan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik, dan dapat menciptakan situasi lingkungan psikososial yang baik agar pekerja merasa nyaman berada dalam kelompok dan organisasinya sehingga dapat menghasilkan produktifitas tinggi serta peningkatan mutu pekerjaan.

Dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan dan referensi bagi pembaca di kemudian hari khususnya mata kuliah K3. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai K3.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. (2015). *Angka Kasus Kecelakaan Kerja Menurun*. BPJS Ketenagakerjaan. (<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/b erita/2943/Angka-Kasus-Kecelakaan-Kerja-Menurun.html>). Diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fitri, Azizah Musliha. (2015). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank (studi pada karyawan bank bmt*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, FKM UNDIP. Volume 2, Nomor 1, Th.2015
- Hyman, Mark. (2006). *Ultra Metabolisme*. Yogyakarta: B-first
- International Labour Organization (ILO)*, Indonesia ;Tren Sosial dan Ketenagakerjaan, (Online), Hal. 1-4, 2015, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/publ ic/---asia/---ro-bangkok- ilojakarta/documents/publication/wcms_329870.pdf) diakses

12 Januari 2018).

- Irwandi, Riska Denie. (2007). *Penyakit Akibat Kerja dan Penyakit Terkait Kerja*. Skripsi S1 Fakultas Teknik USU, Medan
- Januar Atiqoh, dkk.(2014).*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Konveksi Bagian Penjahitan di CV. Aneka Garment Gunungpati Semarang*,(Online), Vol. 2, No. 2, hal 119-126, diakses 15 Januari 2015, (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>).
- Kementerian Kesehatan (2011). *Seri Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja bagi Petugas Kesehatan: Gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial di Tempat Kerja*.
- Marchira, R., Wirasto, R.T., Sumarno. (2007). *Pengaruh Faktor-faktor Psikososial dan Insomnia terhadap Depresi pada Lansia di Kota Yogyakarta*. Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 12, No. 2
- Mayor, P.2012.*Aspek Psikososial Dalam Organisasi Pemerintah*. Jakarta: B-first.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pejtersen, Jan Hyld dkk. (2010). *The Second Version of the Copenhagen Psychosocial Questionnaire*. Scandinavian Journal of Public Health, 38(3), 8-24
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Robbins, S. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta :Salemba Empat.
- Setyawati K.M. Lientje, (2011). *Selintas tentang Kelelahan Kerja*, Amara Books, Yogyakarta.
- Suma'mur. (2009). *Higiene perusahaan dan keselamatan kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarwaka, (2011), *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja*, Harapan Press, Surakarta.